MORFOMETRIK, MERISTIK DAN POLA PERTUMBUHAN IKAN SELINCAH (*Belontia hasselti* Cuvier 1831) DI RAWA BANJIRAN SUNGAI AIR HITAM KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

OLEH

FAJAR MALINI

FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018

Pola morfometrik, meristik dan pertumbuhan *Belontia hasselti* dari Rawa Babjiran, Sungai Air Hitam, Kecamatan Payung Sekaki, Provinsi Riau

Oleh:

Fajar Malini[1)], Ridwan Manda Putra[2)]Deni Efizon[3)]

Email:malini_fajar@yahoo.co.id

Ikan selincah adalah sejenis ikan air tawar yang mendiami perairan rawa. Informasi tentang pola biologis, termasuk morfometrik, meristik, dan pertumbuhan ikan masih langka. Untuk memahami karakteristik morfometrik dan meristik, dan pola pertumbuhan ikan, penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2018. Ada 100 ikan yang diukur (70,08-130,05 mm TL dan 7,44-40,02 gr). Ada 26 karakter diukur dan 11 karakter meristik yang dihitung. Jumlah karakter meristik adalah sebagai berikut: D. XVI-XVII, 10-13 P.10-12, V.I, 4-6 A. XV-XVII, 11-13). Jumlah sisik pada sirip ujung mulut ke dasar sirip punggung adalah 22-24, di pipi 4-6, di sekitar tubuh 32-42, di batang ekor adalah 14-16, di atas garis rusuk 4,5-6,5 dan di bawah garis rusuk adalah 11.5-13.5). Ada 5 perbedaan karakteristik morfometrik antara jantan dan betina ikan selincah. Adalah sebagai berikut tinggi kepala, jarak mulut ke sirip punggung, jarak sirip perut ke sirip anal tinggi sirip punggung dan tinggi anal. Hubungan panjang-berat menunjukkan bahwa pertumbuhan ikan jantan dan betina adalah alometrik negatif.

Kata Kunci: ikan air tawar, alometrik, karakteristik morfologi, karakteristik meristik

1) *Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau*
2) *Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau*

Morphometric, meristic and growth patterns of *Belontia hasselti* from the Banjiran Swamp, Air Hitam River, Payung Sekaki District, Riau Province

By:

Fajar Malini[1)], Ridwan Manda Putra[2)]Deni Efizon[2)]

Email:malini_fajar@yahoo.co.id

Abstract

Belontia hasselti is a type of freshwater fish that inhabit swamp waters. Information on biological, including morphometric, meristic, and growth patterns of the fish is rare. To understand the morphometrical and meristical characteristics, and growth patterns of the fish, a research had been conducted from February to March 2018. There were 100 fishes (70.08-130.05 mm TL and 7.44-40.02 gr BW). There were 26 morphological characteristics measured and 11 meristical characteristics counted. The meristical characteristics were as follows: D. XVI-XVII, 10-13 P.10-12, V.I, 4-6 A. XV-XVII, 11-13). The number of scale in the pre-dorsal fin was 22-24, in the cheek was 4-6, around the body was 32-42, in the caudal peduncle was 14-16, above lateral line was 4.5-6.5 and under lateral line was 11.5-13.5). There were 5 morphometrical characteristic differences between male and female *B.hasselti*. They were height of the head, space from aye to the dorsal fin, space from ventral fin to the anal fin, the height of dorsal and the height of anal. The length-weight relationship shown that the growth of male and female was allometric negative.

Keywords: freshwater fish, allometric, morphological characteristic, meristic characteristic

1) Student of the Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University
2) Lecturer of the Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University
3)

I. PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru secara geografis dilewati oleh salah satu sungai besar yaitu Sungai Siak. Sebagaimana sungai-sungai besar lainnya yang terdapat di Provinsi Riau dan daerah lainnya, Sungai Siak juga memiliki beberapa anak sungai yang berupa sungai-sungai kecil salah satunya Sungai Air Hitam, Perairan Sungai Air Hitam merupakan salah satu anak Sungai Siak yang berfungsi sebagai pengendali banjiryang terjadi di wilayah barat kota Sungai Air Hitam secara fisikdibeberapa bagian sudah mengalami kanalisasi, betonisasi, dan normalisasi namun mayoritas kawasan sungai masih ada tumbuhannya. Rawa Banjiran Sungai Air Hitam yang terletak di daerah aliran Sungai Air Hitam Kecamatan Payung

Sekaki Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Rawa Banjiran ini memiliki air yang berwarna coklat kehitaman dikarenakan berada disekitaran rawa gambut. sepanjang aliran Sungai Air Hitam terdapat aktifitas pemukiman warga, bengkel mobil dan lahan perkebunan yang secara langsung limbahnya akan masuk ke sungai. Hal ini menyebabkan kualitas air di perairan tersebut menjadi buruk dan mempengaruhi organisme yang hidup di perairan tersebut.

Ada banyak jenis ikan yang hidup di rawa banjiran seperti ikan betok, baung motan, gabus dan salah satunya ikan selincah, Populasi ikan selincah di Rawa Banjiran Sungai Air Hitam ini cukup banyak. Saat ini ikan selincah merupakan ikan konsumsi yang bernilai ekonomis, harga ikan selincah di pasaran mencapai harga 20.000-30.000/kg.

Penelitian mengenai ikan selincah telah dilakukan diberbagai lokasi. Diantaranya Simanjuntak (2012), mengenai Aspek Biologi Reproduksi Ikan Selincah yang terdapat di Desa Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kampai (2012) mengenai Morfometrik, Meristik Ikan Selincah di Desa Bakuok Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sedangkan penelitian tentang ikan selincah di Rawa Banjiran Sungai Air Hitam belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai morfometrik, meristik dan pola pertumbuhan ikan selincah di Rawa Banjiran Sungai Air Hitam Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dimana Rawa Banjiran Sungai Air Hitam dijadikan lokasi penelitian dan ikan selincah dijadikan objek penelitian. Pengambilan sampel ikan selincah menggunakan metode sensus dimana jumlah ikan yang tertangkap kurang dari 100 ekor maka semua ikan selincah yang tertangkap dijadikan sebagai sampel untuk diamati dan metode sampling jika jumlah ikan yang tertangkap lebih dari 100 ekor maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% yang dapat mewakili beberapa karakter yang diinginkan dari sampel tersebut (Arikunto, 2002). Untuk mendapatkan data morfometrik dan meristik, maka data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapat dari pengukuran terhadap ikan sampel di laboratorium. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

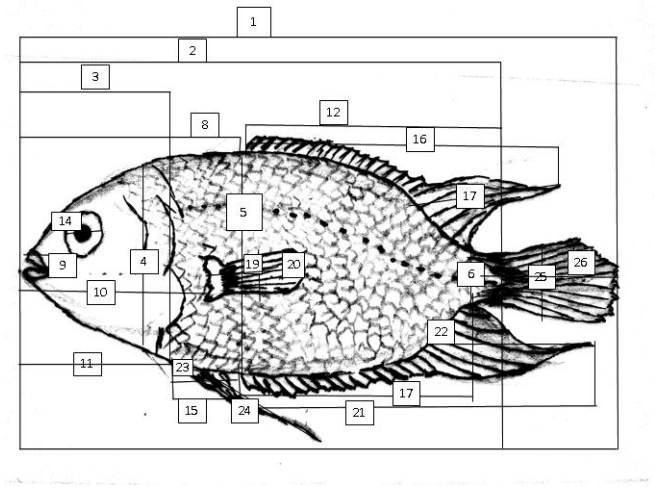

Gambar 2. Sketsa Pengukuran Morfometrik Selincah

Keterangan Gambar 1.

1. Panjang Tolal (PT)
2. Panjang Standar (SL)
3. Panjang Kepala (PK)
4. Tinggi Kepala (TK)
5. Tinggi Badan (TB)
6. Tinggi Batang Ekor (TBE)
7. Lebar Badan (LB)
8. Jarak Mulut ke Pangkal Sirip Dorsal (JMSD)
9. Jarak Mulut ke Mata (JMM)
10. Jarak Mulut ke Pangkal Sirip Dada (JMSP)
11. Jarak Mulut ke Pangkal Sirip Perut (JMSV)
12. Jarak Sirip Punggung ke Pangkal Sirip Ekor (JSDSC)
13. Diameter Mata (DM)
14. Jarak Mata ke Tutup Insang (JMTI)
15. Jarak Sirip Perut ke Pangkal Sirip Anus (JSVSA)
16. Jarak Sirip Anus ke Pangkal Sirip Ekor (JSASC)
17. Panjang Dasar Sirip Punggung (PDSD)
18. Tinggi Sirip Punggung (TSD)
19. Panjang Dasar Sirip Dada (PDSP)
20. Tinggi Sirip Dada (TSP)
21. Panjang Dasar Siri Anus (PDSA)
22. Tinggi Sirip Anus (TSA)
23. Panjang Dasar Sirip Perut (PDSV)
24. Tinggi Sirip Perut (TSV)
25. Panjang Dasar Sirip Caudal (PDSC)
26. Tinggi Sirip Caudal (TSC)

Tabel 1. Perhitungan Meristik Bagian Tubuh Ikan Julung-julung.

No.	Perhitungan Meristik
1.	Jumlah jari-jari sirip punggung
2.	Jumlah jari-jari sirip dada
3.	Jumlah jari-jari sirip perut
4.	Jumlah jari-jari sirip anus
5.	Jumlah jari-jari sirip ekor
6.	Jumlah sisik di depan sirip punggung

7.	Jumlah sisik di sekeliling badan
8.	Jumlah sisik batang ekor
9.	Jumlah sisik di linea lateralis
10.	Jumlah sisik di atas linea lateralis
11.	Jumlah sisik di bawah linea lateralis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikan selincah yang terkumpul dari hasil tangkapan selama penelitian berjumlah 100 ekor. Komposisinya yaitu 46 ekor jantan dan 54 ekor betina. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan selincah yaitu pangilar. Alat tangkap pangilar diletakkan pada saat pagi hari, Alat tangkap tersebut dioperasikan demikian dikarenakan sifat ikan selincah diurnal, yaitu aktif pada siang hari. Adapun jumlah ikan selincah yang tertangkap selama penelitian

Ikan selincah yang tertangkap di rawa banjiran sungai air hitam termasuk kedalam Ordo: *Perciformes,* Family*: Belontidae*, Genus: *Belontia*, dan Spesies: *Belontia Hasselti* (Kottelat *et al.*, 1993).Berdasarkan pengamatan selama penelitian, ikan selincah memiliki ciri-ciri morfologi, sebagai berikut: bentuk tubuh pipih (*compressed),* tubuh diliputi sisik mulai dari ujung mulut hingga pangkal ekor dan posisi mulut berada tepat diujung hidung (terminal). Ikan selincah memiliki gurat sisi (linea lateralis) yang lurus, Ikan ini memiliki alat pernafasan tambahan yang disebut labyrinth. Menurut Axelrod *et al*., (1987), ikan yang memiliki labyrinth biasanya dapat hidup di perairan banjiran maupun rawa – rawa serta lingkungan yang buruk

Pada penelitian ini, ikan selincah ditemukan pada anak sungai (sungai air hitam) dan kanal – kanal sekitar perkebunan sawit. Selama penelitian, diketahui bahwa ikan ini aktif disiang hari (diurnal), dimana ikan ini selalu muncul dipermukaan perairan mulai dari pukul 07.00-12.00 WIB, tetapi pada pukul 12.00-14.00 WIB ikan tidak muncul dipermukaan perairan. Pada pukul 14.00-17.00 WIB ikan ini kembali muncul ke permukaan perairan. Ikan selincah ini digolongkan juga sebagai ikan permukaan (Alamsjah, 1974), ikan selincah yang tertangkap dalam penelitian ini berukuran relatif kecil, yaitu dengan panjang total antara 59-140 mm. Hal ini sesuai dengan pendapat Axelrod *et al*., (1987) yang menyatakan bahwa ikan Anabantidae merupakan ikan air tawar yang berukuran kecil.

Ikan selincah memiliki nilai ekonomis, karena ikan ini cukup digemari oleh masyarakat baik untuk konsumsi ataupun ikan hias. Selama penelitian, ikan selincah hanya dapat ditangkap dengan menggunakan alat tangkap pengilar yang diberi umpan kelapa sawit. Hasil tangkapan ikan di perairan kanal dan rawa banjiran sungai air hitam sebagian besar adalah ikan selincah dan ikan rawa lainnya seperti *Anabas testudineus*, *Channa striata*, *Clarias batrachus* dan ikan rawa lainnya.

Ikan selincah memiliki bentuk sisik ctenoid (Gambar 4). Pada sisik ini terdapat garis berbentuk seperti sirculi dan annuli. Dibagian anterior sisik terdapat radi dan pada bagian posterior terdapat rigi-rigi yang terdiri dari satu baris atau lebih.

Gambar 4. Sisik ikan selincah

Karakteristik morfometrik ikan selincah *(B. hasselti*) yang di ukur pada penelitian ini ada 26 karakter termasuk dapat dilihat pada Tabel 2.

panjang total (PT). Panjang total dipilih untuk sebagai "acuan" dan hasil dari pengukuran 25 karakter lainnya dibandingkan dengan panjang total. Seluruh hasil pengukuran karakter morfometrik ikan selincah dapat dilihat pada lampiran 5. Sedangkan ukuran maksimum dan minimum setiap karakter morfometrik

NO	**Karakter Morfometrik**	**Ikan betina**		**Ikan jantan**	
		mm			
		Maks	Min	Maks	Min
1	PT	130.05	77.47	140	70.8
2	PB	95.32	57.59	97.99	56.76
3	PK	30.42	19.19	30.66	17.13
4	TK	30.67	18.15	29.69	14.3
5	TB	47.17	11.42	45.67	20.13
6	TBE	16.54	9.58	17.51	8.72
7	LB	17.73	7.97	16.23	8.14
8	JMSD	35.39	22.81	38.4	23.61
9	JMM	15.67	10.18	15.87	10.52
10	JMSP	36.69	20.51	33.63	20.44
11	JMSV	37.4	23.78	37.71	20.25
12	JSDC	65.11	38.26	67.26	38.81
13	DM	8.97	6.02	8.87	6.09
14	JMTI	27.57	15.64	26.48	7.6
15	JSVSA	15.15	5.97	13.86	5.43
16	JSASC	58.76	31.96	58.38	33.92
17	PDSD	62.18	21.98	66.93	36.88
18	TSD	42.72	16.38	52.44	16.56
19	PDSP	6.58	1.15	6.46	2.26
20	TSP	26.81	16.59	34.6	17.68
21	PDSA	53.51	19.76	58.42	32.68
22	TSA	43.8	15.51	53.86	18.53
23	PDSV	3.4	1.49	3.93	1.71
24	TSV	30.63	15.05	33.36	16.09
25	PDSC	17.9	9.2	19.13	8.08
26	TSC	35.01	15.69	53.42	20.5

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa ukuran ikan selincah (*Belontia hasselti*) yang terkecil sampai ukuran terbesar adalah 70,8-140 mm. Ikan selincah jantan memiliki kisaran panjang total (PT) 70.8-140 mm sedangkan ikan selincah betina memiliki kisaran panjang total (PT) 77.47-130,5 mm. Artinya ukuran ikan yang paling kecil dijumpai pada ikan selincah jantan dan ukuran ikan yang terpanjang juga dijumpai pada ikan selincah jantan. Sedangkan nilai proporsi karakter morfometrik ikan selincah (*Belontia hasselti*) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Proporsi Karakter Morfometrik terhadap Panjang Total (%)

NO	Karakter Morfometrik	Betina		Jantan	
		Rerata %	Ratio	Rerata %	Ratio
1	PB	74.39	¾	72.85	¾
2	PK	23.29	¼	22.89	¼
3	TK	22.5	¼	20.98	1/5
4	TB	31.97	1/3	31.61	1/3
5	TBE	12.53	1/8	12.51	1/8
6	LB	11.63	1/9	10.81	1/9
7	JMSD	28.40	¼	27.99	¼
8	JMM	12.70	1/8	12.45	1/8
9	JMSP	25.62	¼	24.72	¼
10	JMSV	28.89	1/3	27.81	¼
11	JSDC	50.04	½	49.12	½
12	DM	7.19	1/14	6.94	1/`14
13	JMTI	18.76	1/5	18.30	1/5
14	JSVSA	10.06	1/10	8.65	1/12
15	JSASC	43.36	½	42.39	½
16	PDSD	47.39	½	47.33	½
17	TSD	25.05	¼	29.18	1/3
18	PDSP	4.61	1/22	4.57	1/22
19	TSP	21.36	1/5	21.50	1/5
20	PDSA	41.08	½	41.86	½
21	TSA	25.38	¼	30.60	1/3
22	PDSV	2.33	1/43	2.33	1/43
23	TSV	21.26	1/5	21.54	1/5
24	PDSC	12.10	1/8	12.34	1/8
25	TSC	25.27	¼	26.80	¼

Pada penelitian ini setiap karakter morfometrik ikan dihitung proporsinya terhadap panjang total. Tabel 6 menunjukkan bahwa karakter morfometrik antara ikan selincah jantan dan betina terdapat 5 perbedaan, yaitu pada karakter morfometrik tinggi kepala (TK), Jarak mulut kepangkal sirip perut (JMSV), jarak sirip perut ke sirip anus (JSVSA), tinggi sirip dorsal (TSD), dan Tinggi Sirip Anus (TSA).

Adapun perbedaan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Karakter morfometrik tinggi kepala (TK)** ikan selincah betina memiliki ratio atau perbandingan 1/4, sedangkan pada ikan selincah jantan 1/5. Artinya karakter morfometrik

Tinggi kepala (TK) ikan selincah betina lebih panjang dari pada ikan selincah jantan.

2. **Karakter morfometrik Jarak mulut ke pangkal sirip perut (JMSV),** ikan selincah betina memiliki ratio atau perbandingan 1/3, sedangkan pada ikan selincah jantan 1/4, artinya karakter morfometrik **Jarak mulut ke pangkal sirip perut (JMSV),** ikan selincah betina lebih panjang dari pada ikan selincah jantan.
3. **Karakter morfometrik Jarak sirip perut ke pangkal sirip anus (JSVSA),** ikan selincah betina memiliki ratio atau perbandingan 1/10, sedangkan pada ikan selincah jantan 1/12, artinya karakter morfometrik **Jarak sirip perut ke pangkal sirip anus (JSVSA),** ikan selincah betina lebih panjang dari pada ikan selincah jantan.
4. **Karakter morfometrik tinggi sirip dorsal (TSD),** ikan selincah betina memiliki ratio atau perbandingan 1/4, sedangkan pada ikan selincah jantan 1/3, artinya karakter morfometrik **Jarak sirip perut ke pangkal sirip anus (TSD)** ikan selincah jantan lebih panjang dari pada ikan selincah betina.
5. **Karakter morfometrik tinggi sirip anal (TSA),** ikan selincah betina memiliki ratio atau perbandingan 1/4, sedangkan pada ikan selincah jantan 1/3, artinya karakter morfometrik tinggi sirip anal ikan selincah jantan lebih panjang dari pada ikan selincah betina.

Perbedaan 5 karakter diatas disebabkan oleh faktor umur, jenis kelamin, sifat ikan itu sendiri dan lingkungannya. Secara morfologi perbedaan ikan selincah ukuran ikan selincah jantan lebih panjang dibandingkan dengan ikan selincah betina. Rekamunandar dalam chahyani (2016) juga menyatakan bahwa morfometrik untuk setiap individu menunjukan hasil pengukuran yang berbeda-beda, beberapa hal yang mempengaruhinya adalah umur, jenis kelamin, makanan dan lingkunganny

Untuk karakter morfometrik ikan selincah jantan dan betina yang lain tidak terdapat perbedaan, karena ratio perbandingan karakter morfometrik yang lain antara ikan selincah jantan dan betina menunjukan nilai yang sama. Setiap ukuran morfometrik ikan dilihat hubungannya terhadap panjang total (PT). Setiap karakter morfometrik ikan tersebut dilihat hubungan dan proporsinya terhadap panjang total (PB). Proporsi panjang suatu karakter terhadap panjang total menunjukkan 3 pola pertumbuhan.

a. Pola pertumbuhan isometrik, jantan dan betina sama

Pola pertumbuhan isometrik adalah pertambahan panjang total terhadap setiap karakter seimbang. Pada pola pertumbuhan ini menunjukkan artinya pertambahan panjang total dan panjang setiap karakter seimbang, terdapat pada karakter TBE/PT, LB/PT, JMSD/PT, JMSP/PT/ JMSV/PT/PT, JSDC/PT, DM/PT, JMTI/PT, PDSP/PT, PDSV/PT, TSV/PT, PDSC/SC, TSC/PT. Artinya pola pertumbuhan karakter tersebut tidak memiliki perubahan yang signifikan seiring dengan pertambahan panjang total. Grafik pertumbuhan ini bisa di lihat pada tabel 4.1-1

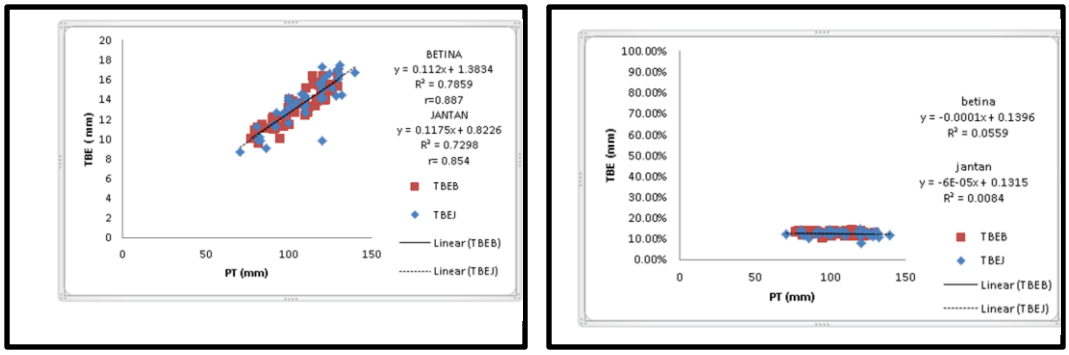

Gambar 4.1. Hubungan Tinggi Batang Ekor (TBE) Dan Proporsi Tinggi Batang Ekor Terhdap Panjang Total (PT)

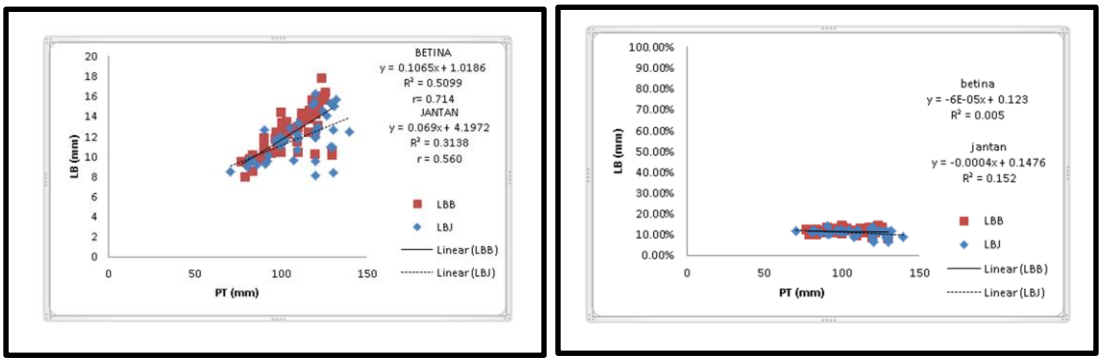

Gambar 4.2. Hubungan Lebar Badan (LB) dan Proporsi Lebar Badan Terhdap Panjang Total (PT)

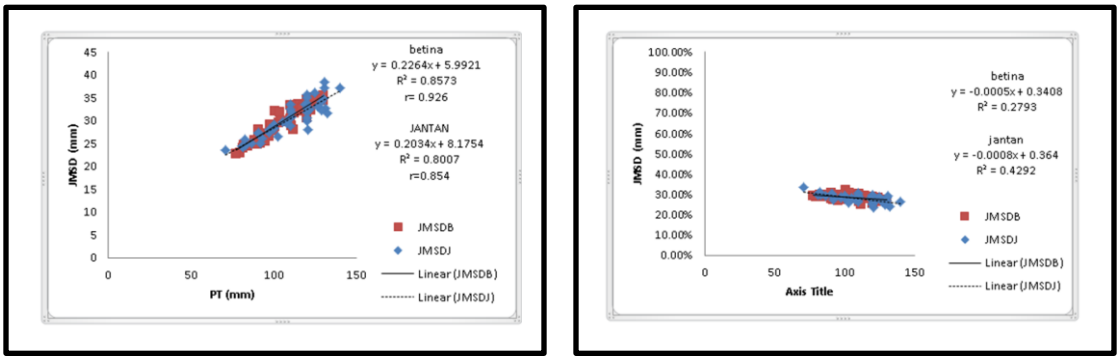

Gambar 4.3. Hubungan Jarak Mulut Ke Dsar Sirip Punggung (JMSD) dan Jarak Mulut Ke Dsar Sirip Punggung Terhdap Panjang Total (PT)

b. Pola Pertumbuhan Allometrik Negatif, Jantan dan Betina Sama

Pola pertumbuhan allometrik negatif adalah pertambahan panjang total lebih cepat dibandingkan dengan pertambahan pada karakter yang diukur. Pola pertumbuhan ini terdapat pada karakter PB/PT, PK/PT, TK/PT, JMM/PT, JMSP/PT dan TSP. Artinya pertambahan panjang baku, panjang kepala, tinggi kepala, jarak mulut ke mata, jarak mata ke sirip dada dan tinggi sirip dada lebih lambat pertumbuhannya dari pada pertumbuhan panjang total. panjang total, proporsi karakter tersebut semakin kecil seiring dengan pertumbuhan. Grafik pertumbuhan ini dapat dilihat pada pada gambar 4.14-20

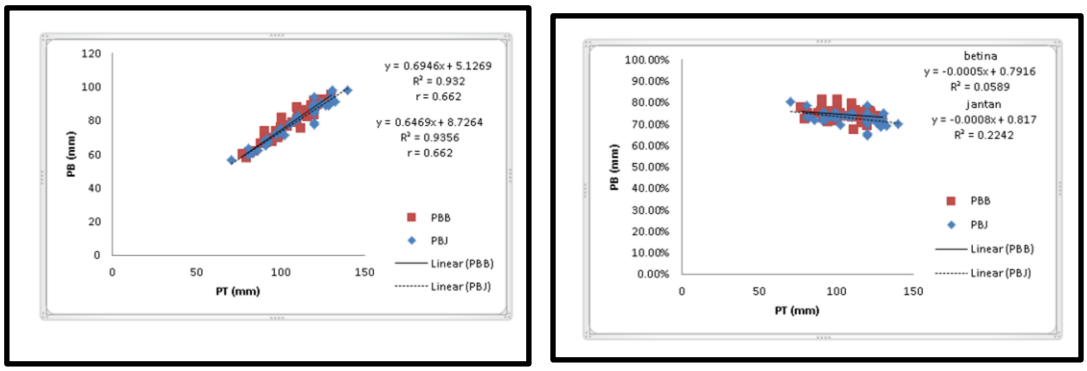

Gambar 4.15. Hubungan panjang baku (PB) dan proporsi Panjang baku Panjang terhadapTotal (PT)

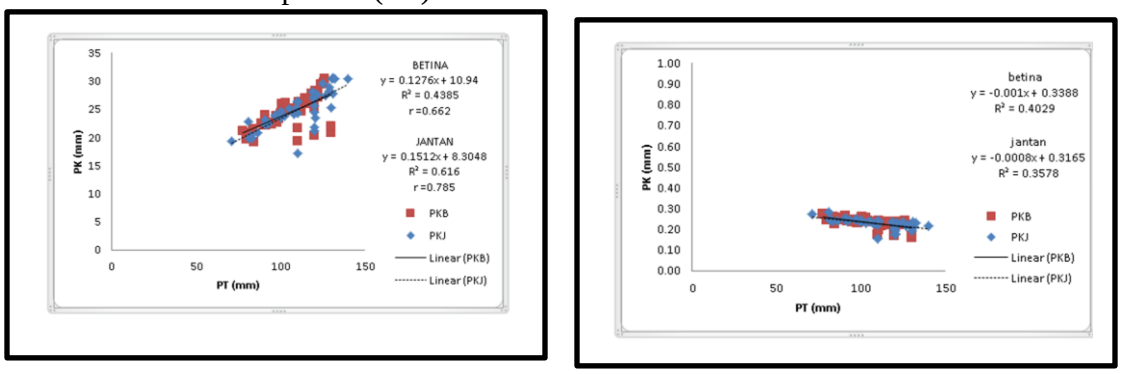

Gambar 4.16. Hubungan Panjang Kepala (PK) Dan Proporsi Panjang Kepala Terhadap Panjang Total (PT)

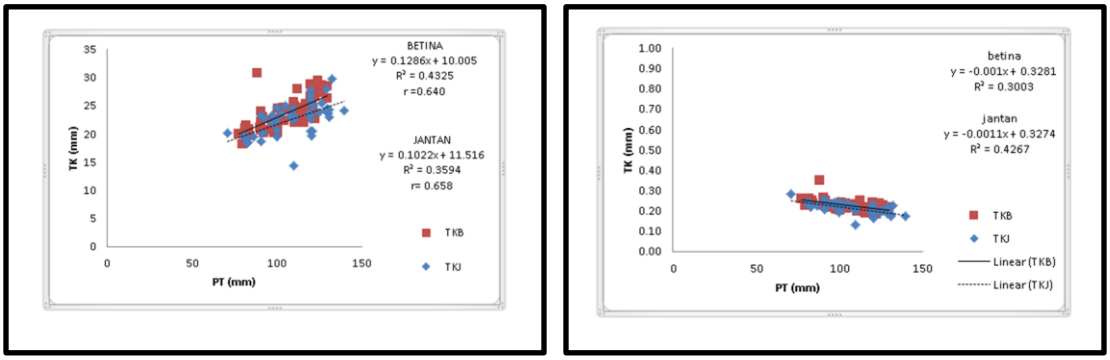

Gambar 4.17. Hubungan Tinggi Kepala (TK) Dan Proporsi Tinggi Kepala Terhadap Panjang Total (PT)

c. Pola pertumbuhan ikan jantan dan betina berbeda

Pola pertumbuhan ini terdapat pada karakter TSD/PT, TSA/PT, TB/PT. pola ini menunjukan bahwa proporsi pada ikan jantan tinggi sirip punggung dan tinggi sirip anal nya memiliki pola proporsi alometrik positif yang artinya karakter tersebut menjadi lebih panjang seiring dengan pertumbuhan ikan. Sedangkan pada ikan betina tinggi sirip punggung dan tinggi sirip anal memiliki pola proporsi isometrik yang artinya pola pertumbuhan karakter tersebut tidak memilki perubahan yang signifikan seiring dengan pertambahan panjang total. Pada karakter ikan jantan tinggi badan menunjukkan pola proporsi allometrik negatif, yang artinya pola pertumbuhan karakter tersebut lebih

lambat pertumbuhannya dari pada pertumbuhan panjang total. Sedangkan pada ikan betina menunjukkan pola proporsi isometric yang artinya pola pertumbuhan karakter tersebut tidak memilki perubahan yang signifikan seiring dengan pertambahan panjang total. Grafik pertumbuhan ini dapat dilihat pada gambar 4. 21-13.

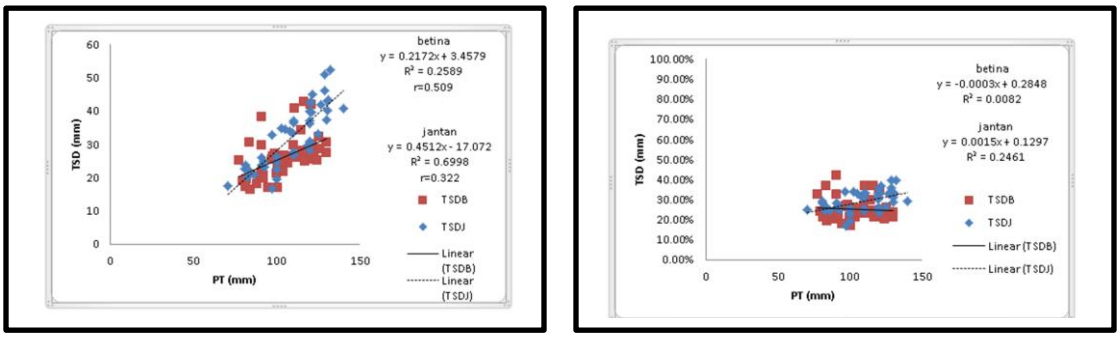

Gambar 4.21. Hubungan Tinggi Sirip Punggung (TSD) dan Proporsi Tinggi Sirip Punggung Terhadap Panjang Total

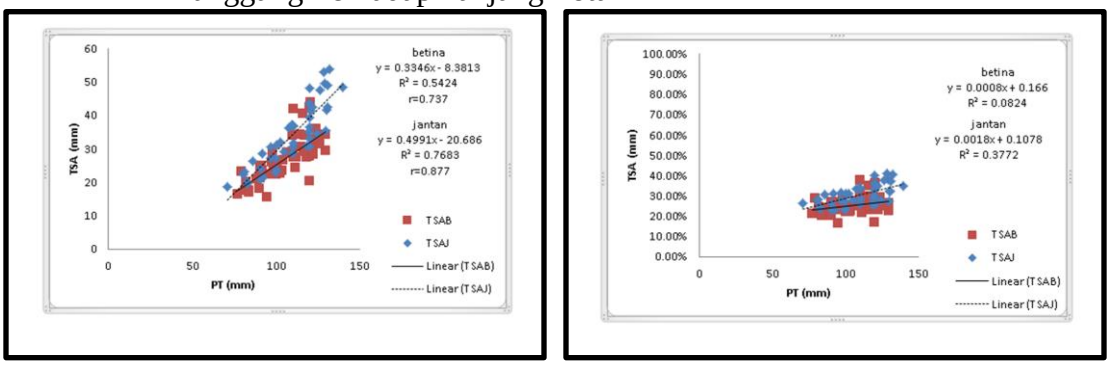

Gambar 4.22. Hubungan Tinggi Sirip Anal (TSA) dan Proporsi Tinggi Sirip Anal Panjang Total

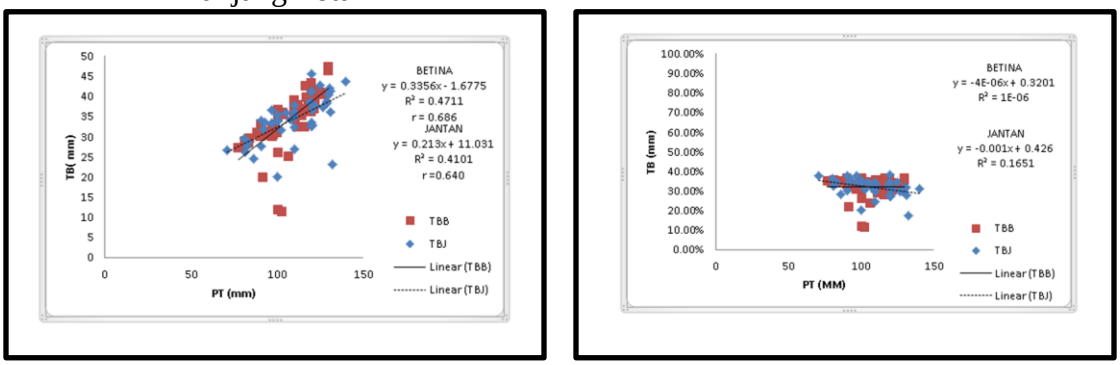

Gambar 4.23. Hubungan Tinggi Badan (TB) Dan Proporsi Tinggi Badan Terhadap Panjang Total (PT)

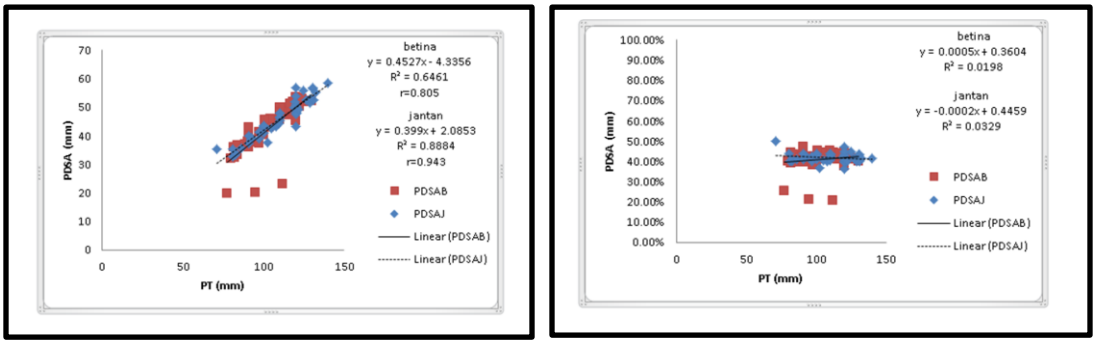

Gambar 4.24. Hubungan Panjang Dasar Sirip Anal (PDSA) dan Proporsi Panjang Dasar Sirip Anal Terhadap Panjang Total

Panjang semua karakter yang diukur baik jantan maupun betina terhadap panjang total menunjukkan hubungan yang lemah, sedang dan kuat, ini di tunjukkan dengan nilai r yang berfariasi. Dengan demikian ada 2 karakter yang terlihat jelas perbedaan ikan selincah jantan dan betina yaitu pada karakter tinggi sirip punggung ikan selincah jantan lebih panjang dari pada ikan selincah betina dan karakter tinggi sirip anal, ikan sekincag jantan lebih panjang dari pada ikan selincah betina. Hal ini sesuai dengan pendapat Kampai, (2012). Bisa dilihat pada Gambar 5 perbedaan ikan selincah jantan dan betina

Ikan betina

ikan jantan

Tabel 5. Jumlah meristik ikan selincah (*Belontia hasselti*)

No	Jenis	Karakter Meristik	Jumlah
1	Jumlah sisik	Di depan sirip punggung	22-25
		Sisik pipi	4-6
		Keliling badan	32-40
		Keliling batang ekor	20-26
		Di atas linea literalis	4,5-6,5
		Dibawah linea literalis	11,5-13,5
2	**Jari-jari sirip punggung**	**Keras**	**16-18**
		Lemah	**10-13**
3	Jari-jari sirip dada	Lemah	10-12
4	Jari-jari sirip perut	Keras	1
		Lemah	4-6

5	Jari-jari sirip anus	Keras	15-17
		Lemah	11-13
6	Jari-jari sirip ekor	Lemah	14-16

4. Pola Pertumbuhan Panjang Berat Ikan Selincah (*B. hasselti*)

Hubungan panjang total (PT) dan berat ikan yang tertangakap selama penelitian adalah sebagai berikut: kisaran panjang 70-130 mm dengan kisaran berat 7,6-38 gr. Untuk melihat hubungan panjang total dan berat tubuh ikan selincah dapat dilihat pada Gambar 6.

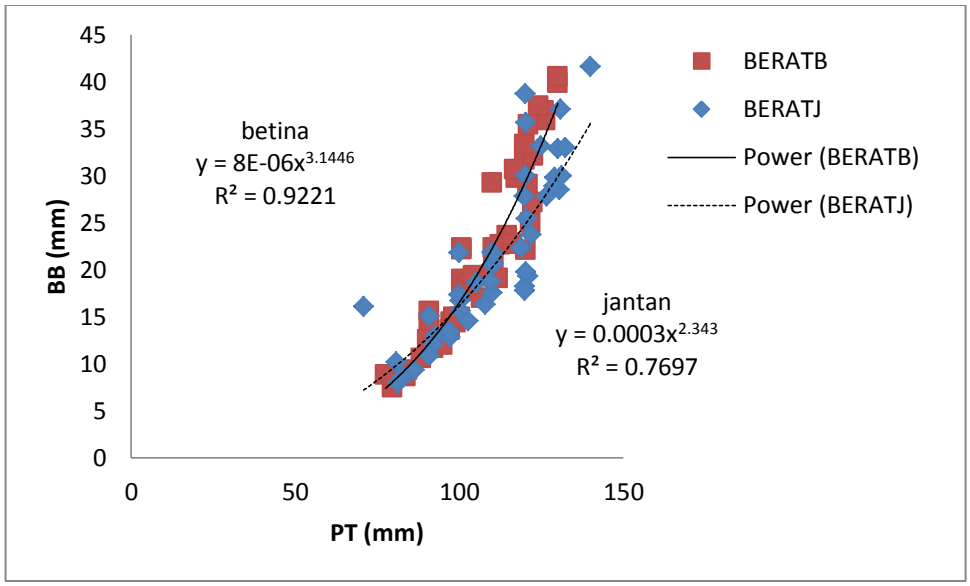

Gambar 6. Grafik Hubungan Antara Panjang total (mm) dengan Berat Tubuh (g) Ikan selincah

Nilai b dari persamaan panjang berat adalah 3.1446 untuk ikan betina dan 2.343 untuk ikan jantan. Dimana nilai b yang didapatkan untuk ikan betina lebih besar dari 3 atau disebut juga allometrik positif yang berarti pertambahan berat lebih cepat dibanding pertambahan panjang. Sedangkan pada ikan jantan nilai b lebih kecil dari 3 atau disebut juga allometrik negatif yang berarti pertambahan panjang lebih cepat dibanding pertambahan berat. Artinya hasil yang diperoleh baik jantan maupun betina cenderung berbeda dalam pertumbuhan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh kampai (2012), dimana pola pertumbuhan ikan selincah bersifat allometrik positif (pertambahan berat lebih cepat dibanding pertambahan panjang).

Muchlisin *et al.*, (2010) menyatakan bahwa besar kecilnya nilai b dipengaruhi oleh perilaku ikan, misalnya ikan yang berenang aktif menunjukkan nilai b yang lebih rendah bila dibandingkan dengan ikan yang berenang pasif. Hal ini terkait dengan alokasi energi yang dikeluarkan untuk pergerakan dan pertumbuhan.

Bila dikaitkan dengan makanan, kondisi habitat ikan selincah di Perairan Rawa Banjiran Sungai Air Hitam memiliki ketersediaan makanan yang

cukup seperti daun-daun yang jatuh dan serangga kecil. Hal ini sesuai dengan azwar (2012), ikan selinca merupakan ikan omnivora yang lebih cenderung bersifa herbivora.

1. KESIMPULAN

Jumlah ikan yang tertangkap selama penelitian yaitu 100 ekor yang terdiri dari 55 ekor betina dan 45 ekor jantan. Ikan ini memiliki kisaran panjang total (TL) yaitu 70.8 -130.05 mm dan berat 7.44-41.59g. Terdapat 4 pola pertumbuhan proposi setiap karakter morfometrik ikan selincah jantan dan betina terhadap panjang total yaitu bersifat isometric terdapat pada karakter TBE, LB,JMSD,JMSV, JSDC, DM, JMTI, PDSP, TSV, PDSC, TSC, JSASC, dan JSVSA, allometrik negative terdapat pada karakter PB, PK, TK, JMM, dan JMSP, allometrik Positif pada jantan dan isometric pada betina terdapat pada karakter TSD dan TSA sedangkan allometrik negative pada jantan dan isimetrik pada betina terdapat pada karakter TB.Hubungan pola pertumbuhan ikan selincah (*B. hasselti*) dalam penelitian ini menunjukan Dimana nilai b yang didapatkan untuk ikan betina lebih besar dari 3 atau disebut juga allometrik positif yang berarti pertambahan berat lebih cepat dibanding pertambahan panjang. Sedangkan pada ikan jantan nilai b lebih kecil dari 3 atau disebut juga allometrik negatif yang berarti pertambahan panjang lebih cepat dibanding pertambahan berat. Berdasarkan pengukuran kualitas air di lokasi penelitian masih cukup baik dan dapat mendukung kehidupan ikan selincah di Rawa Banjiran Sungai Air Hitam

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, E., S.A. Rifai, E. Liviawaty, dan H. Hamdhani. 1996. Kamus Istilah Perikanan. Kanisius.Yogyakarta. 148 Hal.

Anggraini, W. 2012. Studi Komparatif Aspek Biologi Reproduksi Ikan Selais Ompok (Ompok hypopthalmus) di Perairan Sungai Siak dan Sungai Kampar Provinsi Riau. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau. 80 Hal

endie, M. I. 2002. Biologi Perikanan. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta. 163 Hal.

Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT Rineka Cipta. Jakarta. 342 Hal.

Effendie, M. I. 1997. Metoda Biologi Perikanan. Yayasan Dewi Sri. Bogor. 112 Hal

Eff

Hartoto, D.I., Sarnita, A.S., Sjafei, D.S., Satya, A., Syawal, Y.,Sulastri, Kamal, M.M. & Siddik, Y. 1998. Kriteria evaluasi suaka perikanan perairan darat. Jurnal Perikanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Limnologi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia : Bogor.

Kottelat, M. A. 1993. Ikan Air Tawar di Perairan Indonesia Bagian Barat dan Sulawesi. Periplus Edition (HK) Limited Bekerjasama Proyek EMDi. Kantor kementerian

Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Jakarta. 594 Hal.

Saanin, H. 1968. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan (Jilid 1 dan 2). Binacipta: Bogor.